



# Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 699-704

## Efektifitas Media Ritatoon Terhadap Kemampuan Bercerita Pada Anak Di TK B PKK Bandulan Malang

Mats Jonisius Nenohay<sup>1\*</sup>, Henni Anggraini, M.Psi<sup>2</sup>, Sarah Emmanuel Haryono, M.Psi<sup>3</sup>

Universitas Kanjuruhan Malang Indonesia

<sup>1</sup> [jhonynenohay94@gmail.com](mailto:jhonynenohay94@gmail.com), <sup>2</sup> [hennianggraini@unikama.ac.id](mailto:hennianggraini@unikama.ac.id), <sup>3</sup> [sarah.emmanuel@unikama.ac.id](mailto:sarah.emmanuel@unikama.ac.id)\*

### Informasi artikel

Kata kunci:  
Media Ritatoon,  
Kemampuan  
Bercerita

### ABSTRAK

Kemampuan bercerita pada anak di TK B PKK Bandulan Malang adalah anak-anak yang belum mampu melakukan kegiatan bercerita secara mandiri sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas media ritatoon terhadap kemampuan bercerita. Kegiatannya adalah menggunakan media ritatoon yang bervariasi dan menarik sehingga memotivasi kemampuan bercerita anak. Jenis penelitian adalah eksperimen dengan penggunaan *one group design*. Instrumen penelitian menggunakan observasi dan dokumentasi. Tahap pelaksanaan pengumpulan data yaitu *pretest*, *treatment* dan *posttest*. Sampel menggunakan seluruh kelas yaitu kelompok B yang berjumlah 23 anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya efektifitas media ritatoon terhadap kemampuan bercerita pada anak di TK B PKK Bandulan Malang. Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan peneliti diperoleh nilai signifikan 0,000 dan 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada efektifitas media ritatoon terhadap kemampuan bercerita pada anak di TK B PKK Bandulan Malang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka di sarankan guru dapat menggunakan media ritatoon untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak didik. Sedangkan untuk kepala sekolah dan lembaga PAUD sebagai bahan referensi untuk meningkatkan pendidikan dengan memilih kegiatan yang tidak membosankan bagi anak agar guru dapat lebih kreatif.

Copyright ©2019 Mats Jonisius Nenohay<sup>1</sup>, Henni Anggraini, M.Psi<sup>2</sup>, Sarah Emmanuel Haryono, M.Psi<sup>3</sup> All Right Reserved

### Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada keletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik meliputi, (koordinasi motorik halus dan motorik kasarnya), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan prilaku,serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan anak dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Nuarca, 2009). Optimalisasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode pembelajaran.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan anak haruslah memperhatikan usia anak, perkembangan psikologis serta kebutuhan spesifik anak sebagai individu yang unik. Metode pembelajaran yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan kegiatan dan lebih banyak menekankan pada aktivitas anak dibandingkan dengan aktivitas guru. Berbagai macam metode pembelajaran terdapat dalam proses pembelajaran dikelas. Jenis-jenis metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) antara lain adalah metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode bermain peran,

metode eksperimen. Metode-metode tersebut sangat sesuai diterapkan untuk anak usia dini dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak (Trianto 2011:96).

Salah satu aspek yang dikembangkan bagi anak usia dini di TK PKK Bandulan Malang khususnya kelompok B adalah aspek kemampuan bercerita. Kemampuan tersebut sangat penting untuk dikembangkan bagi anak usia dini di TK PKK Bandulan Malang agar perkembangan anak di masa selanjutnya lebih optimal. Menurut Depdiknas (2008: 1) bahwa perkembangan intelektual (berpikir) anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupannya. Sekitar 50% terjadi ketika berusia 4 tahun, peningkatan 30% pada usia 8 tahun dan 20% sisanya pada usia selanjutnya. Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa usia TK Kelompok B (5-6 Tahun) merupakan usia yang sangat tepat bagi anak dalam mengenal dan mengetahui kemampuan berceritanya, sebab usia dini di TK PKK Bandulan Malang merupakan rentang usia 0-6 tahun yang disebut sebagai usia emas (*golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi sehingga berpengaruh sangat besar bagi perkembangan anak di masa-masa selanjutnya.

Bercerita adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menstimulasi berbagai Perkembangan anak usia dini (Farida, 2016). Dan Menurut Bacri (2005:10) bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Menurut Gunarti (2010:53) menambahkan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang disampaikan oleh guru dengan cara lisan kepada anak, guru bisa bercerita menggunakan alat peraga langsung atau tanpa alat peraga, yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau dongeng yang hanya sekedar untuk didengarkan, karena guru yang menyampaikan cerita harus menarik dan juga dapat menarik perhatian anak-anak, agar anak dapat fokus saat pembelajaran berlangsung. bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Bercerita merupakan kegiatan yang dapat membantu anak berorganisasi pikiran dan mengeksperesikan emosi dan memberi motivasi, pemperkannya perbendaharaan kata dalam berbahasa (Rachmin,2015). Bercerita merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak melalui bahasa lisan (Nurhayani, 2010)

Menurut Hajrah (2017) salah satu pemberian pengalaman belajar dalam bercerita. Menurut Istirokah (2016) mengatakan bahwa aktivitas bercerita dapat membantu anak untuk melatih imajinasi anak dan keterampilan bahasa melalui aktivitas menceritakan kembali. Sedangkan menurut Anggraini (2016) mengatakan bahwa bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat yang menghibur memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal intonasi dan pengimajinasi dalam nuansa bahasa. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat yang menyampaikan informasi dalam bentuk pesan (Damaryanti, 2017). Sedangkan menurut Wahyuni (2018) mengatakan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang mengasyikan dalam memberi sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, keagamaan dan melatih pendengaran.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagi pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Masitah, 2016). Sedangkan Menurut Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai anak dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Berdasarkan Permendikbud tentang Kurikulum 2013 PAUD No. 146 Tahun 2014 mengacu pada indikator (1) Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, (2) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita, (3) Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih, dan (4) Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Indikator tersebut dilakukan saat observasi pada kegiatan (1) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), (2) Bercerita kembali tentang gambar yang dilihat.

Berdasarkan observasi awal pada anak usia dini di TK PKK Bandulan Malang, peneliti melihat ada kendala yakni (1) mengungkapkan pendapatnya dan (2) kemampuan memahami suatu cerita yang diperdengarkan pendidik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan belum tercapai. Hal itu ditunjukkan saat kegiatan bercerita di depan kelas dan kegiatan mendengarkan guru membacakan cerita dan anak-anak menceritakan kembali cerita tersebut. Ketika itu anak yang maju ke depan kelas masih dibimbing untuk menceritakan pengalamannya pada hari minggu dan setelah guru selesai bercerita, guru mengajak anak

untuk menyebutkan siapa saja pelaku yang ada di dalam cerita dan salah satu anak diajak maju untuk menceritakan kembali ternyata hanya bisa diam dan guru yang akhirnya membimbing anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis mencoba mengembangkan kemampuan bercerita pada anak dengan menggunakan media ritatoon. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik, sehingga anak didik tertarik minat dan perhatiannya, terangsang pikiran dan perasaannya pada kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajarannya (Kustiawan, 2013: 3). Penggunaan media cerita dengan ritatoon dapat membantu perkembangan emosi anak, membantu anak belajar tentang dunia dan keberadaannya, belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi dan pengembangan perasaan, memperoleh kesenangan, untuk mengapresiasi keindahan, dan untuk menstimulasi imajinasi. Media Gambar merupakan media alat bantu untuk menstimulasi anak dalam meningkatkan kemampuan bercerita (Pangestuti, 2016).

Menurut Agus (2009:52-57) manfaat kegiatan bercerita dengan media dapat dibagi menjadi lima yaitu, (a) Mengembangkan daya imajinasi anak dan kreativitas saat bercerita, (b) Anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya atau lingkungan sekitarnya melalui cerita yang dipahaminya, (c) Mengasah kecerdasan emosi anak melalui bercerita, (d) Mengembangkan serta membantu perkembangan moral anak melalui pesan yang diceritakan, (e) Memberikan motivasi dan proses melalui aktivitas bercerita. Kustiawan (2013:62) ritatoon mempunyai pengertian yakni sebagai penyajian pesan secara visual melalui simbol-simbol garis ke dalam serangkaian gambar (gambar seri) yang pada saat pemakaiannya menggunakan standar. Disebut ritatoon merupakan kependekatan dari kata cerita yang dipertunjukkan (toon).

Media gambar seri merupakan media pembelajaran berupa gambar yang mengandung cerita dengan beberapa urutan sehingga dari gambar yang satu dengan gambar yang lainnya membentuk satu kesatuan yang menggambarkan peristiwa dalam bentuk cerita tersusun (Aprinawati, 2017). Sedangkan menurut Fariyah (2015) menyatakan bahwa gambar seri merupakan gambar susunan yang terbuat dari media kertas lebar yang berisi gambar dari gambar yang satu dengan gambar yang lain sehingga menjadi satu rangkaian cerita. Menurut Tantina (2015) mengatakan media gambar seri merupakan serangkaian gambar yang terdiri dari 2 hingga 6 gambar yang menceritakan setiap gambar yang akan menjadi sebuah paragraf.

Penggunaan media ritatoon dalam proses pembelajaran yaitu untuk memperjelas keterangan pendidikan dalam menerangkan tema yang ada, dan praktis didalam penggunaannya dibandingkan dengan gambar dinding. Ritatoon merupakan media gambar lepas yang menarik yang berisi pesan tertentu berupa informasi dan pada bagian belakang ditambahkan keterangan mengenai gambar tersebut sehingga memudahkan guru dalam menjelaskan (Nikmah, 2018). Media ritatoon akan tercapai dengan maksimal ketika proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa begitu pula, tujuan pembelajaran akan tercapai keberhasilan jika terjadi interaksi yang baik antara pengajar dengan anak didik melalui pembelajaran. Media ritatoon yang akan digunakan peneliti menggunakan bahan dari kertas karton, kertas HVS dan kain flannel yang sudah diberi gambar untuk memperjelas cerita yang akan digunakan sebagai pembelajaran. Dengan adanya media diharapkan anak-anak akan tertarik untuk bercerita.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Dalam penelitian eksperimen semu terdapat kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian desain ini lebih baik dari *pre-experimental design*. *Quasi experimental design*, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2013: 117). Teknik dalam penelitian ini menggunakan bentuk *One Group Design*, dengan design *pretest-posttest control group design* maka pada desain ini terdapat *pretest* (tes awal) sebelum diberi perlakuan dan diakhiri dengan *post-test* (tes akhir). Sampel menggunakan seluruh kelas yaitu kelompok B yang berjumlah 23 anak.

### **Hasil dan pembahasan**

Penelitian ini berusaha mencari efektifitas media ritatoon terhadap kemampuan bercerita pada anak kelompok B di TK PKK Bandulan Malang. Media ritatoon adalah penyajian pesan secara visual melalui simbol-simbol garis ke dalam serangkaian gambar (gambar seri) yang pada saat pemakaiannya menggunakan standar berupa papan berlubang berlajur-lajur dimana lubang itu untuk meletakkan gambar yang ditegakkan (Kustiawan, 2013:62). Masing-masing gambar dalam media ritatoon mengandung makna adanya alur dalam suatu cerita secara bergambar yang harus disusun dengan baik. Kegiatan bercerita menggunakan media ritatoon ini dapat dilakukan sesuai dengan tema yang paling dekat dengan anak-anak.

Penggunaan media ritatoon dalam proses pembelajaran yaitu untuk memperjelas keterangan pendidikan dalam menerangkan tema yang ada, dan praktis didalam penggunaannya dibandingkan dengan gambar dinding. Media ritatoon akan tercapai dengan maksimal ketika proses belajar mengajar terjadi interaksi

dua arah antara guru dan siswa begitu pula, tujuan pembelajaran akan tercapai keberhasilan jika terjadi interaksi yang baik antara pengajar dengan anak didik melalui pembelajaran.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang disampaikan oleh guru dengan cara lisan kepada anak, guru bisa bercerita menggunakan alat peraga langsung atau tanpa alat peraga, yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau dongeng yang hanya sekedar untuk didengarkan, karena guru yang menyampaikan cerita harus menarik dan juga dapat menarik perhatian anak-anak, agar anak dapat fokus saat pembelajaran berlangsung (Gunarti, 2010:53). Peneliti menggunakan metode observasi yaitu *participant observation*, dimana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, peneliti berkesimpulan bahwa dalam pembelajaran di TK PKK Bandulan Malang khususnya untuk kemampuan bercerita pada anak TK B masih perlu ditingkatkan.

Langkah selanjutnya peneliti menggunakan kegiatan *pre-test* yang bertujuan untuk mengukur efektifitas media ritatoon terhadap kemampuan bercerita anak dengan menggunakan lembar observasi sesuai indikator dan alat penilaian berupa skor. Kegiatan berikutnya adalah pemberian perlakuan (*treatment*) yang dilakukan selama 3 kali dengan jumlah 23 peserta didik dengan menggunakan media ritatoon. Yang terakhir adalah kegiatan *posttest* di kelompok eksperimen yang bertujuan untuk mengukur kemampuan bercerita anak didik setelah diberikan perlakuan yang berupa kegiatan bercerita menggunakan media ritatoon dengan lembar observasi dan alat penilaian berupa skor masing-masing indikator dengan nilai terendah skor 1 dan 4 skor tertinggi. Dari kegiatan dari *pre-test* dan *posttest* yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil skor *pre-test* sebesar 105 dan hasil skor *posttest* sebesar 135. Ini membuktikan adanya peningkatan kemampuan bercerita dengan menggunakan media ritatoon.

Pada uji validitas, peneliti menggunakan korelasi *product moment pearson*. Yaitu jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  table. Setelah kegiatan *pre-test* dan *posttest* maka diketahui bahwa nilai  $r$  hitung 0,720 lebih besar dari nilai  $r$  table yang hanya sebesar 0,404. Sehingga bisa disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan valid. Pada uji reliabilitas, peneliti menggunakan metode *Alpha Cronbach* dimana jika  $\alpha$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel dan  $\alpha$  hitung bernilai positif. Setelah dilakukan penghitungan pada 2 indikator yang digunakan saat penelitian, maka dihasilkan  $\alpha$  hitung bernilai positif yaitu 0,938 dan lebih besar dari nilai  $r$  table. Sehingga bisa disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel.

Pada uji normalitas, peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dimana nilai  $\text{sig}$  lebih besar 0,05 dinyatakan distribusi normal dan jika nilai  $\text{sig}$  lebih kecil 0,05 dinyatakan tidak normal. Setelah dilakukan kegiatan *pre-test* dan *posttest* maka dihasilkan nilai *prestes* sebesar 0,492 dan nilai *posttest* sebesar 0,586. Sehingga bisa disimpulkan bahwa data *prestes* dan *posttest* adalah data yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji  $t$  yang dilakukan peneliti diperoleh nilai signifikan *pretest* 0,000 dan *posttest* 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa signifikan *pretest* yaitu  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan nilai signifikan *posttest* yaitu  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada efektifitas pemberian perlakuan kegiatan bercerita menggunakan media ritatoon terhadap kemampuan bercerita anak kelompok B di TK PKK Bandulan Malang. Berdasarkan deskripsi dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dalam permasalahan ini terbukti bahwa efektifitas media ritatoon terhadap kemampuan bercerita anak dapat berkembang

Dalam penelitian yang sekarang dilakukan banyak kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan menonjol dari ritatoon adalah papan-papan yang disusun dapat menjelaskan informasi secara urut sehingga pesan di dalam media tersampaikan secara sistematis. Ritatoon juga dapat digunakan untuk model pembelajaran berbasis permainan dengan memanfaatkan kemampuan ritatoon dalam mengurutkan kejadian pada materi yang berhubungan pada suatu peristiwa. Selain itu ritatoon juga memiliki kelebihan-kelebihan lain, seperti meningkatkan kemampuan bercerita siswa, memudahkan siswa memahami materi, dapat dibuat dengan bahan yang mudah ditemukan oleh siapa saja, media dapat dibuat dari bingkai yang sama dengan materi yang telah disesuaikan, dapat digunakan di berbagai tingkatan kelompok dengan menyesuaikan materi sesuai usia siswa, guru dapat menjelaskan materi, menunjukkan gambar serta dapat mengawasi perilaku siswa pada waktu yang sama serta gambar berseri yang disusun secara bertahap dapat menggambarkan urutan suatu kejadian.

Kekurangan dari penelitian menggunakan media ritatoon ini adalah kurangnya dikenal sehingga tidak banyak yang memanfaatkan ritatoon sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Selain itu kekurangan media ini adalah anak-anak belum terbiasa dengan gambar-gambar karena selama ini guru hanya menggunakan buku cerita yang tidak bergambar. Guru hanya membacakan cerita saja tanpa melakukan pengulangan terhadap anak.

## Simpulan

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan di TK PKK Bandulan Malang menunjukkan bahwa hasil uji t dengan signifikan sebesar 0,000 yang berarti kurang dari signifikan 0,05. Hal ini membuktikan bahwa terdapat efektifitas media ritatoon terhadap kemampuan bercerita anak kelompok B di TK PKK Bandulan Malang.

## Referensi

- Agus, E. 2017. Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di TK Suko Harjo. (online) <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/download/5188/3455> diakses pada tanggal 15 agustus 2019
- Aprinawati. 2017. Penggunaan Media Kartu Domino Bilangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas v SD. (online), <http://ejournal.stkip-pgri-subar.ac.id/index.php/pelangi/article/download/1900/pdf> diakses pada tanggal 14 agustus 2019
- Anggraini, F. N. 2016. Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Improving Telling Skills Using Hand Puppet Media. (online), <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/2116/1812>
- Bachri S. Bactiar, 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak Teknik dan Prosedurnya*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Damayanti. 2016. Pengaruh Penggunaan Media Boneka Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. (online), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id> Diakses pada tanggal 15 agustus 2019.
- Farida, N. D. 2016. Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Puzzle Pada Kelompok A di RA AL- Husana Pakualaman. (online), <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/download/5479/5216> diakses pada tanggal 14 agustus 2019.
- Gunarti, W. dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hajrah, 2017. Pengembangan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini. (online) <http://eprints.unm.ac.id/11249/1/Jurnal%20Hajrah.pdf> diakses pada tanggal 14 agustus 2019.
- Istirokah, 2016. Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Rotasia Pada Anak Didik Kelompok A1 TK Pamekar Budi Desa Candi Sari. (online), <http://journal.upgris.ac.id/index.php/JP3/article/download/2207/1726> diakses pada tanggal 15 agustus 2019.
- Kustiawan, Usep. 2013. *Sumber dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang
- Masitah, W. 2016. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. (online), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/download/733/1007> diakses pada tanggal 13 agustus 2019.
- Nikmah, 2018. Efektifitas Media Ritatoon Dalam Pembelajaran Ketrampilan Menulis dan Pantun Kelas v SD Bangkingan II/442. (online), <http://unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/download/26064/23878> diakses pada tanggal 14 agustus 2019.
- Nuarca, N. 2013. Korelasi Media Cerita Bergambar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III. (online), <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/1152/pdf> diakses pada tanggal 15 agustus 2019.
- Nurgiyantoro, B. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : BPFE
- Pangastuti, La. 2016. Peran Media Cerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Melalui Kegiatan Show and Tell. (online), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/12365/8935>
- Rahmin, 2013. Meningkatkan Kemampuan Menentukan Hasil Perkalian Bilangan Tiga Angka Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas III SDN 65 Gorontalo. (online), <http://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/392/> diakses pada tanggal 14 agustus 2019
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tantinia. 2016. Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran. (online), <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/viewFile/1784/1026> diakses pada tanggal 15 agustus 2019.

- Wahyuni, Eko, Tutik. 2018. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode /bercerita Dengan Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Demangan Kota Mediu. (online), <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/download/3107/1794> diakses pada tanggal 14 agustus 2019.
- Wulandari, Anisa. 2016. Penggunaan Media Film Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Autis Kelas III SD di SLB rela Bhakti Gamping. (online), [http://eprints.uny.ac.id/40716/1/ANNISA%20WULANDARI\\_12103241019.pdf](http://eprints.uny.ac.id/40716/1/ANNISA%20WULANDARI_12103241019.pdf) diakses pada tanggal 15 agustus 2019.